

ABSTRACT

Name : Ni Kadek Dewi Asih

Study Program : Hindu Religious Education

Title : Influence Of Teacher's Personality To Student's Learning Motivation (Study At Pasraman Purnaa Lingga Pondok Gede)

This study aims to determine whether there is influence between the teacher's personality to student learning motivation. Population in this research is SMA in Pasraman Purna Lingga Pondok Gede and this research is quantitative research. To obtain data or results then held a test of the students. And to know whether or not there is influence between personality to student learning motivation, used technique of data analysis in this research which consist of : correlation test got result equal to 0,93, test obtained equal to 37,03 and test of determination got obtained result of enlargement 86,49%. Then this can be said that the influence of teacher personality on student learning motivation in Pasraman full time Purna Lingga Pondok Gede.

Keywords: Teacher Personality, Student Motivation, Correlation test of t test and of determination.

1. Pendahuluan

Guru merupakan komponen pendidikan yang berperan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukan guru merupakan posisi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya dilembaga pendidikan formal. Guru mempunyai tanggungjawab untuk mencerdaskan anak didiknya. “guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didiknya agar dimasa mendatang dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Seorang guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang meliputi tanggung jawab, mandiri, disiplin dan wibawa jasa guru sangatlah besar dalam membantu pertumbuhan, perkembangan dan motivasi belajar siswa, guru memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak demi menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi itu sendiri merupakan standar kemampuan, yaitu standar-standar yang harus dimiliki seorang guru baik sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar termasuk para guru Agama Hindu. Pada dasarnya, fungsi atau peranan yang penting guru dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) ialah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur pengajar. Koesekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula.

Guru sebagai tenaga pendidikan merupakan faktor yang paling dominan dalam membantu mewujudkan hasil pendidikan yang baik. Merekalah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman, dan membina kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Kepribadian Guru* menyatakan bahwa kepribadian

itulah yang akan membentuk apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atau menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (Setingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (Setingkat Sekolah Menengah).

Guru memiliki kepribadian yang baik akan selalu dihormati, dikagumi, dan disayangi oleh peserta didik, hal itu pula yang dapat menimbulkan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dan tingkah laku mereka yang baik. Disamping itu pula peserta didik akan menaruh rasa simpati karena kewibawaan dan berusaha menunjukkan hal-hal yang positif di hadapannya. Dan ada pula sebaliknya jika seorang guru tersebut tidak atau kurang memiliki kepribadian yang baik, maka ia akan kurang dihormati, dihargai, dan disayangi oleh peserta didik. Dari hal ini terkadang akan menimbulkan kurangnya kecintaan mereka terhadap ilmu tersebut. Kepribadian guru tersebut dapat tercermin dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Seorang guru harus memiliki sifat atau tingkah laku itu seperti penyabar, baik hati, ramah terhadap orang lain dan sebagainya. Dengan demikian tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru cukup besar, dan amanat yang oleh orang tua murid titipkan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, karena pasti akan diminta pertanggung jawabannya kelak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.1.1 Apakah terdapat hubungan kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede?
- 1.1.2 Berapa besar pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa (studi pada Pasraman Purna Lingga Pondok Gede)?

II. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat pengaruh berganda, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dari dua variabel independen dengan satu variabel

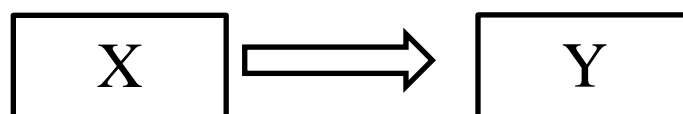
dependen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Pasraman Purna Lingga, Pondok Gede Jakarta Timur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi akademik siswa, yaitu dengan melihat data hasil studi pada semester yang telah dilalui subjek penelitian. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digenerasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Dalam riset kuantitatif, periset dituntut bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya, periset tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data sekehendak hatinya sendiri. semuanya harus objektif dengan diuji dahulu apakah batasan konsep dan alat ukurannya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas. Dengan kata lain, periset berusaha membatasi konsep variable yang diteliti dengan cara mengarahkan riset dalam *setting* yang terkontrol, lebih sistematis dan terstruktur dalam sebuah desain riset.

Ruang lingkup obyek penelitian adalah motivasi belajar peserta didik tingkat SMA. Motivasi belajar peserta didik ini akan menunjukkan apakah ada hubungan dengan kepribadian guru dalam proses pembelajaran. Dari motivasi, dan kraktifitas siswa, akan diperoleh kehadiran dan nilai sebagai data penelitian ini.

Pasraman Purna Lingga merupakan pasraman yang lokasinya sangat strategis, dan mudah dijangkau. Lokasi pasraman tepatnya berada di Jl. Nyimin RT/RW 02/04 Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kodya Bekasi. Dengan luas tanah sekitar 450 m, didirikanlah bangunan dengan dua lantai. Lantai bawah dibuat ruangan tanpa sekat sehingga memungkinkan menampung banyak orang, termasuk juga fasilitas umum seperti dapur (sementara dialih-fungsikan menjadi gudang) dan kamar kecil. Namun bila diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar agama dan pengembangan budaya ruangan ini dapat disekat secara tidak permanen. Yayasan ini didirikan dan disahkan di pura Penatran Agung Kerta Bumi Taman Mini Indonesia Indah didepan notaris DrsI Gede Purwaka.SH pad tanggal 11 April 2005. Ketua umum terpilih adalah I Gusti Ngurah Sudana, SE.

Penggunaan kepribadian guru merupakan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, biasanya dinotasikan dengan simbol (X) dan variabel ini juga sering disebut independen atau variabel penyebab. Sedangkan variabel terikat atau dependen adalah variabel yang memberikan atau merespon jika dihubungkan dengan variabel bebas, bisa dinotasikan dengan variabel (Y). Dalam bidang pendidikan, disiplin siswa, motivasi belajar siswa, prestasi belajar, tingkat kelulusan dan sebagainya bisa ditetapkan sebagai variabel dependen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel (X) adalah kepribadian guru sedangkan variabel (Y) adalah motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar tingkat SMA di Pasraman Purn Lingga Pondok Gede Bekasi atau variabel output atau variabel yang menjadi akibat.

Paradigma penelitian yang dipergunakan adalah bentuk paradigma sederhana yang menggunakan satu variabel independen dan variabel dependen bentuk paradigma dapat digambarnya sebagai berikut.



Keterangan:

X = Kepribadian Guru

Y = Motivasi belajar siswa tingkat SMA di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi.

Pada penelitian ini pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner minat belajar dan keikutsertaan bimbingan belajar. Kuesioner tersebut berisi identitas subjek yang terdiri dari nama, kelas, jenis kelamin, usia subjek dan tanggal pengisian kuesioner tersebut. Selain itu, kuesioner tersebut juga berisi skala minat belajar yang berbentuk skala Likert. Skala minat belajar ini disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar dari Frandsen (dalam Suryabrata, 2006), yaitu: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan

yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Validitas yang digunakan untuk menguji alat ukur dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu salah satu tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap konstruk teoritis yang hendak diukur (Azwar, 2002). Uji validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment Pearson, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total dalam skala. Sedangkan Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan Teknik Alpha Cronbach (Azwar, 2002). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda (multiple regression), yaitu untuk menganalisis pengaruh tingkat intelegensi dan kepribadian guru sebagai variabel independen terhadap variabel prestasi akademik sebagai variabel terikat. Dalam latar penelitian ini penulis mengangkat judul “Hubungan Sifat (Kepribadian Guru) Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Pasraman Purna Lingga Podok Gede”.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rasdihan (2003:12). Sebelum mengumpulkan data dilakukan, jenis elemen atau obyek yang akan diselidiki harus diketahui terlebih dahulu sehingga mengetahui untuk ada data itu dikumpulkan, untuk mendapat gambar permasalahan atau memecahkan masalah. Elemen atau obyek yang akan diselidiki sering kali disebut satuan.

Selain itu, menurut Ating (2006:32) Dilihat dari segi bentuk pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, diantaranya;

Teknik Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan). Alat pengumpulan data dalam observasi, diantaranya catatan informasi, daftar cet, skala penilaian, dan pencatatan dengan alat. (Ating, 2006:32)

Orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam objek yang diobservasi (Cholib Narkuboko 1999:7) . menggunakan teknik observasi dengan harapan peneliti dapat menemukan gejala-gejala yang memungkinkan peneliti terus melakukan pengamatan untuk mempersiapkan alternative yang dipilih dan melakukan pendekatan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang studi korelasi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa pasramman Purna Lingga Pondok Gede.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Analisis Kuantitatif observasi dengan teknik analisis Korelasi, dipilih karena akan mempelajari hubungan dua variabel, yakni hubungan kepribadian dengan motivasi belajar siswa di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede. Peneliti memberikan angket kepada siswa untuk menilai guru dengan product moment skalaliter.

Populasi

Menurut Dr. Mohammad Mulyadi (2011:78-79) populasi merupakan wilayah/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang di miliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain-lain

Sampel

Sampel penelitian ini adalah semua siswa tingkat SMA di pasraman Purna Lingga Pondok Gede sebanyak 113 siswa.

IV. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris tentang pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut:

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 25 pernyataan yang sudah melalui tahap uji validitas instrument, koefisien ini diisi oleh 113 responden. Data yang terkumpul diperoleh nilai tertinggi 94 dan terendah adalah 54, nilai rata-rata 79,70 dengan simpangan baku 9,12 dan varians 83,15. Nilai median 84,44 dan nilai modus 82,3. Dari skor maksimum dan minimum diperoleh rentang skor 40, interval kelas 11 dan interval kelas 10.

Dalam melakukan penghitungan distribusi frekuensi, terlihat bahwa jumlah siswa yang berada di atas kelas rata-rata ada 105 orang (66,37%) yang ada di kelas tertinggi 15 orang (14,27%) dan siswa yang berada di bawah kelas terendah ada 3 orang (2,60%).

Berdasarkan hasil data di atas, sesuai dengan teori kepribadian menyebutkan dalam teori “*Tipologi Kant dan NEO-Kantianise*” khususnya dalam tempramen *sanguinis* (orang dengan darah dingin), dalam hasil data yang didapatkan bahwa kepribadian dalam tempramen *sanguinis* yang sangat dibutuhkan dalam kelas, yaitu Ekspansif, cepat, lincah. Periang, mudah tersenyum, optimis. Kepribadian seperti *sanguinis* ini yang dapat membangun suasana kelas menjadi menyenangkan dan kelas menjadi aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian. Dengan “mendidikan” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga menumbuhkan sikap mental.

Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Sungguh suatu sikap belajar yang salah kalau memandang bahwa guru adalah sekedar berilmu pengetahuan yang tinggi. Perlu ditegaskan bahwa tidak cukup untuk menjadi guru hanya dengan bermodal pengetahuan. Banyak persoalan atau unsur-unsur seseorang memiliki *kiat*. Dalam hubungannya dengan

fungsinya sebagai pendidik, maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi.

Segala bentuk kelakuan dan ketakutan harus dihilangkan dari perasaan anak didik, tetapi sebaliknya harus dirangsang sedemikian rupa sehingga sifat terbuka, berani mengemukakan pendapat dan segala masalah yang dihadapi. Semua tindakan guru terhadap anak didik harus selalu mengandung unsur kasih sayang, ibarat orang tua dengan anaknya. Guru harus bersifat sabar, ramah terbuka. Kepribadian guru menciptakan suasana kehidupan sekolah, maksudnya bagaimana guru itu dapat menciptakan kondisi-kondisi optimal, sehingga anak itu merasa belajar, harus belajar, perlu didikan dan perlu bimbingan. Usaha menciptakan suasana kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil data motivasi belajar siswa dengan diperoleh nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 78, nilai rata-rata 84,71 dengan simpangan baku 3,73 dan varians 13,95. Nilai median dan modus 85,55 dan 85,66. Dari skor maksimum dan minimum diperoleh rentang skor 14, interval kelas 10 dan 12.

Dalam melakukan perhitungan distribusi frekuensi motivasi belajar siswa, terlihat bahwa jumlah siswa yang berada di atas rata-rata 111 orang (98,23%) yang ada di kelas tertinggi sebanyak 1 Orang (0,81%) dan siswa yang berada di kelas terendah sebanyak 1 orang (0,81%).

Sesuai dengan hasil data penelitian motivasi belajar siswa, sesuai dengan teori Abraham Maslow bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya belajar. Hasil dari data dan sesuai dengan teori motivasi Abraham Maslow, bahwa motivasi sangat penting dalam setiap orang khususnya pada siswa. Motivasi itu terbangun lebih besar dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) dan lebih penting motivasi yang ada dalam diri siswa (motivasi intrinsik), motivasi yang kuat ada dalam diri siswa akan membuat pembelajaran dalam kelas akan lebih aktif dan menyenangkan karena interaksi antara siswa dan guru yang ada timbal balik atau apa yang di sampaikan dan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran itu akan mudah dicapai dengan baik.

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motivasi atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan, merupakan

suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat untuk mencapai suatu tujuan. Tenaga pendorong atau motivasi pada seseorang mungkin cukup besar, sehingga tanpa motivasi dari luar dia sudah bisa berbuat. Siswa tersebut memiliki motivasi internal, pada orang atau siswa lain, mungkin saja tenaga pendorongnya internal ini kecil sekali, sehingga ia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu dari guru.

Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di Pasrman Purna Lingga Pondok Gede, berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi, diperoleh korelasi hasil skor 0,93 dengan sampel sebanyak 113 siswa.

Berdasarkan perhitungan uji t yang dilakukan untuk melihat serta menguji keakuratan pengaruh antara dua variabel X (kepribadian guru) dan variabel Y (motivasi belajar siswa). Dengan demikian dari koefisien korelasi 0,93 dengan n 113. Hasil dari uji t sebesar 37,03 dan taraf nyata sebesar $\alpha = 0.05$ serta nilai $n = 113 - 2 = 111$ dicari dalam tabel t 1,645. t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, H_0 ditolak maka dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan uji determinasi yang digunakan untuk uji hitung berapa besar persentase dari pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede diperoleh sebesar hasil 86,49%.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataan masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Guru hendaknya memiliki kualitas diri atau karakter yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan kepribadian siswa, mampu menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan

berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi, ini merupakan kepribadian guru yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya. Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan siswa serta kemampuan untuk memperlakuan mereka secara individu.

Tugas sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Seorang guru yang memiliki kepribadian yang positif, ia mampu memahami tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orangtua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berpikir/dewasa. Membantu siswa dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu siswa dalam mengidentifikasi diri siswa itu sendiri.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Guru memiliki pengaruh atas perubahan perilaku siswa. Untuk itulah

guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi siswa, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Guru yang memiliki kepribadian yang disebutkan dalam data penelitian sangat terlihat secara angka bahwa, motivasi dan dorongan siswa dalam belajar 86,49% berasal dari kepribadian guru. Oleh karena itu baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guru menjadi cermin dan tauladan bagi siswanya. Bukan hanya penguasaan pengetahuan materi yang diajarkan yang harus dikuasai, tetapi bagaimana sikap, komunikasi dan yang berhubungan dengan etika guru tersebut sangat penting dalam menjadi seorang pendidik.

Motivasi merupakan pendorong yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang dinyatakan dalam bentuk kehadiran dan prestasi siswa. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh materi pelajaran ditujukan dalam aktivitas siswa dalam kelas dan prestasi yang diraih siswa. Motivasi siswa dapat kita lihat dari semangat dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas serta kedisiplinan yang dimiliki seorang siswa, sehingga tujuan pembelajaran dengan mudah dicapai sesuai dengan keinginan guru serta orangtua.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran menentukan kualitas mengajar yang dilaksanakannya. Memberikan pengetahuan (*kognitif*) sikap, nilai (*afektif*) dan nilai keterampilan (*psikomotorik*). Tugas dan peran guru yang terletak dibidang pengajaran guru, serta bagaimana kepribadian guru merupakan alat utama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Kepribadian guru menjadi dasar untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seorang guru, selain itu kepribadian guru juga dapat dengan mudah mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswanya. Guru merupakan tauladan pada umumnya untuk masyarakat lebih khususnya yaitu siswanya, dimana kepribadian guru menjadi inspirasi dan panutan bagi siswanya, oleh karena itu sesuai dengan nilai determinasi yang diperoleh, kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 86,49%. Bagaimana guru menyikapi dan memahami berbagai bentuk karakter siswa, cara penyampain materinya, serta bentuk komunikasi dalam penggunaan bahasa serta pilihan kata yang digunakan, semua itu merupakan cerminan dari kepribadian yang dimiliki guru.

Proses pembelajaran ini ialah pengembangan kemampuan siswa yang dilaksanakan oleh guru, guru harus memahami apa yang dibutuhkan siswanya serta kemampuan apa yang dimiliki setiap siswanya. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi siswa, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam memotivasi siswa, dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Dalam interaksi belajar yang peneliti lihat, suasana kelas sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas, sering kali guru juga memberikan gaya-gaya humornya kepada siswa agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga sering menjadikan pertanyaan yang diberikan siswanya dijadikan bahan diskusi dalam pelajaran. Guru melakukan metode demikian agar siswanya tidak hanya mendapat informasi dari guru saja tetapi mereka saling bertukar informasi atau pengalaman yang dialami oleh teman-temannya. Dengan demikian interaksi dalam kelas lebih aktif dan siswa menjadi berani menyampaikan pendapat mereka tentang apa yang menjadi bahan materinya.

Interaksi dalam pembelajaran, guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar ditiru semua oleh para siswanya. Kepribadian yang dimiliki guru Pasraman Purna Lingga Pondok Gede sangat memotivasi siswanya. Dimana yang terlihat dalam lapangan siswa dengan aktif mengikuti kegiatan yang ada di Pasraman tersebut, kedisiplinan yang dimiliki baik guru maupun siswanya sangat luar biasa. Setelah kegiatan pembelajaran selesai siswa selalu melakukan sering terhadap gurunya, apa yang siswa alami dalam materi yang di sampaikan gurunya, selain itu persaingan dalam meraih prestasi dalam kelas sangat tinggi, sehingga siswa selalu merasa belajar materi sebelum dan yang akan disampaikan gurunya selalu dipelajari, baik sebelum atau sesudah materi itu disampaikan.

Dalam ajaran Hindu, memiliki ajaran tentang *Tri Sarira*. *Tri Sarira* adalah doktrin agama Hindu tentang tiga lapisan badan manusia. Konsepsi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari doktrin agama Hindu tentang manusia.

Manusia, menurut ajaran Hindu, adalah perpaduan jiwa dan raga. Jiwa atau *Atman* atau *Atma* atau *inner self* atau *pure self*, merupakan percikan dari *Brahman*

(*Supreme*) yang berada di dalam setiap makhluk hidup termasuk manusia. Sedangkan raga adalah tubuh. Manusia, menurut ajaran Hindu, memiliki tiga lapisan tubuh, yang disebut *Tri Sarira*. *Tri* berarti tiga dan *Sarira* berarti badan. Ke tiga lapisan tubuh manusia itu adalah *stula sarira* (tubuh kasar atau badan wadag, *body*), *suksma sarira* (tubuh halus atau pikiran, *mind*), dan *antakarana sarira* (tubuh kausal/penyebab atau *budhi*, *intellect*). Ke tiga lapisan tubuh manusia itu memiliki kualitas dan fungsi yang berbeda.

Uraian secara ilmiah tentang manusia disampaikan oleh Swami A. Parthasarathy (2010), filosof modern pendiri dan pemimpin Vedanta Academy, dalam bukunya *The Fall of the Human Intellect* dan *Governing Business & Relationship*. Parthasarathy menyatakan bahwa manusia terdiri atas jiwa (*spirit*) dan materi (*matter*). Jiwa adalah jati diri (*self*), esensi kedewataan kepribadian manusia (*divine core of the human personality*). Materi terdiri dari *vasana*, sebuah kata Sansekerta yang berarti sifat yang melekat pada seseorang, sifat bawaan. *Vasana* bermanifestasi menjadi tiga lapisan tubuh manusia yaitu badan, pikiran, dan intelek atau *budhi*.

Badan Kasar yang disebut Parthasarathy sebagai *Physical Personality*, dihidupi oleh jiwa untuk menjalankan fungsi menerima rangsangan obyek dan bertindak (*sense-objects and actions*). Tubuh terdiri atas organ persepsi dan organ bertindak. Organ persepsi yang berupa panca indera digunakan untuk mempersepsi dan menerima rangsangan dari lingkungan dunia. Mata untuk melihat warna dan bentuk, telinga untuk mendengar suara, hidung untuk membau, lidah untuk mengecap rasa, kulit untuk merasakan sentuhan.

Badan Halus atau pikiran (*mind*) terdiri atas perasaan, emosi, keinginan, dan dorongan nafsu. Jiwa menghidupi pikiran (*mind*) untuk merasakan kenikmatan, senang, sedih, cinta-kasih, benci, takut, puas, kesabaran, keterikatan, marah, cemburu, dan sebagainya; yaitu aspek-aspek emosi. Parthasarathy menyebut pikiran sebagai *Emotional Personality*. Pikiran memegang peranan penting bagi sukses atau gagalnya seseorang, pikiran dapat menjadi sahabat terbaik atau musuh terjahat manusia. Dalam Bhagawad Gita 6.6 disebutkan, “*Bagi ia yang telah mampu menaklukkan pikiran,*

pikiran adalah teman terbaik; namun bagi orang yang gagal menaklukkannya, pikirannya akan tetap menjadi musuh terbesar.”

Sedangkan Badan Penyebab atau intelek (*budhi, intellect*) dihidupi oleh jiwa dengan tujuan digunakan untuk berpikir, memahami, menalar, menilai, dan memutuskan. Fungsinya untuk memandu dan mengarahkan pikiran (*mind*) dengan emosinya dan mengarahkan tubuh (*body*) dengan persepsi dan bertindakya. Menurut Parthasarathy, ada dua jenis intelek, yaitu *gross-intellect* (intelek-kasar) yang disebutnya *Intellectual Personality* berfungsi untuk berpikir dan *subtle-intellect* (intelek-halus) yang disebutnya *Spiritual Personality* berfungsi untuk melakukan kontemplasi.

Badan kasar adalah lapisan tubuh paling kasar dari ke tiga lapisan tubuh. Pikiran lebih halus dari badan kasar. Dan budi lebih halus dari pada pikiran.

Ke tiga badan manusia, yaitu Badan Kasar atau *Stula Sarira (Physical Personality)*, Badan Halus atau *Suksma Sarira (Emotional Personality)*, dan Badan Penyebab atau *Antakarana Sarira (Spiritual Personality)*, bukanlah jiwa (*Atman*) karena jiwa-lah yang menghidupi ke tiga badan. Swami Adiswarananda dari Ramakrishna-Vivekananda Center, New York, dalam tulisannya “*Hinduism: The Human Individual*” menyatakan bahwa “*All three bodies are for the fulfillment of desires, gross and subtle. The soul is different from these three bodies.*” (Ketiga badan adalah untuk pemenuhan keinginan, kasar dan halus. Jiwa ini berbeda dari tiga badan tersebut.” Penyampaian dengan gamblang tentang Jiwa yang bukan ke tiga tubuh manusia juga disampaikan oleh Swami Sivananda dari The Divine Life Society dalam tulisan beliau berjudul “*Atman is Distinct from the Three Bodies*”. Swami Sivananda menyatakan, “*The Atman is entirely distinct from the three bodies. He who has realised his Atman and who knows that he is entirely distinct from the three bodies is an emancipated person. He has crossed this ocean of Samsara. He is Brahman Himself.*” (“Atman sepenuhnya berbeda dari tiga badan. Dia yang telah menyadari Atman dan yang tahu bahwa ia sepenuhnya berbeda dari tiga badan adalah orang yang

dibebaskan. Dia telah menyeberangi lautan Samsara ini. Dia adalah Brahman sendiri.”)

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

V. Penutup

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa (studi pada pasraman purna lingga pondok gede), terdapat pengaruh sangat kuat antara kepribadian guru dan motivasi belajar siswa di pasraman, karena dari hasil penelitian yang dilakukan membuktikan ada pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan uji t yang dilakukan melihat serta menguji keakuratan pengaruh diantara dua variabel yaitu: X yaitu kepribadian guru dan Y yaitu motivasi belajar siswa. Perhitungan uji t terdapat t hitung 37,03 sedangkan tabel 1,645 dengan demikian taraf sebesar 0,05 dan nilai dk sebesar 111. Uji determinasi yang dilakukan untuk melihat adanya kontribusi kepribadian guru prestasi belajar siswa, maka didapat sebesar 86,49%.

Saran

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan semua pihak dapat mendukung jalannya proses pendidikan yang berlangsung di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede sehingga menjadi lebih baik lagi harapan-harapan tersebut disampaikan kepada :

- 1 Segenap pengurus Pasraman Pura Lingga Pondok Gede untuk tidak lelahnya melayani mendidik siswa dalam meningkatkan sistem pengetahuan serta pembekalan pendidikan Agama kepada anak-anak generasi Hindu.
- 2 Kepada guru-guru Pasraman Purna Lingga Pondok Gede, kepribadian guru yang memiliki ada pengaruh terhadap motivasi belajar siswa itu sangat kuat.

Implikasi

Penelitian dapat memberikan gambaran gambaran tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Bagaimana kepribadian guru sangat menentukan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan secara gembira dan penuh semangat. Seorang guru harus memahami kepribadian yang sesungguhnya yang harus dimiliki seorang guru. Motivasi belajar siswa terbangun sebagian besar dari luar diri siswa itu sendiri. Secara mendasar bahwa motivasi itu tumbuh disetiap siswa, tetapi secara garis besar bawa motivasi yang ada dalam diri siswa itu berkembang dengan baik. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki jiwa seorang guru dan sebenarnya bagaimana guru harus memahami kepribadian kepribadiannya sesungguhnya. Selain itu guru harus memahami bagaimana mengembangkan motivasi belajar secara baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa terdapat sangat kuat pengaruh kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuanto suharsini. 2003. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikanto, Suharsini, 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara
- Drs.ridwan, M.B.A 2005 *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru -Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung Alfabeta
- Hadi Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta

- Kriyantono Rachmat, *“Teknik Praktis Riset Komunikasi”*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2006
- Mc. Donald, Frederick, *Eucational Psychology*, Wadsworth Publishing Company.,- Overseas Publications, Ltd., (Aigai Shuppan Boeki KK), Tokyo, 1995
- Mu’in Fatchul, *“Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik”* Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013
- Mulyadi Mohammad., *“Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kobinasinya dalam Penelitian Sosial”*, Jakarta, Public Institute, 2011
- Prof.Dr. Sudjana, M.A.,M.Sc. *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum*. Jakarta Grasindo
- Sadirman AM., *“Profesi dan Peranan Guru di Sekolah dengan Sedikit Tinjauan Kultural”*, Cakrawalan Pendidikan, no.3 Vol.I IKIP Yogyakarta, 1981
- Tirtarahardja Umar, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Refrensi Skripsi

- Bomba. 2015. Hubungan Mata Kuliah Multikulturalisme dengan Kommpetensi Pluralis alumni Mata Kuliah Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara
- Mariyana, Dina. 2009. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Sikap Mengajar Guru PAI dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP N 4 Pandak Bantul Yogyakarta
- Mariam.2016. Studi Korelasi Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Tingkat SMP di Pasraman Adhtiya Jaya Rawamangun